

**PENGARUH MOTIVASI
TERHADAP MINAT MAHASISWA
UNTUK MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI
AKUNTAN**

Amir Mahmud¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi motivasi terhadap mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa akuntansi di Kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 388 yang berasal dari empat perguruan tinggi, yaitu UNNES, UNDIP, UNIKA dan UDINUS. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu motivasi yang terdiri atas motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi sosial. Sedangkan variabel dependennya adalah minat mengikuti PPA. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan data dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPA sebesar 23,2%. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada lembaga penyelenggara PPA untuk selalu mengembangkan kurikulum PPA.

Kata kunci: *Motivasi, Minat, Pendidikan Profesi Akuntan.*

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Perkembangan lingkungan bisnis yang sangat ketat menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi bagi

¹ Staff Pengajar Jurusan Akuntansi FE UNNES

setiap pelaku bisnis. Persaingan tidak terlepas dari ketatnya perkembangan lingkungan bisnis, sehingga banyak pelaku bisnis yang bekerja keras untuk mampu bersaing dan mengatasi munculnya permasalahan yang akan dihadapi akibat persaingan tersebut. Perkembangan ini juga diikuti oleh semakin meluasnya profesi akuntan yang mempunyai hubungan erat dengan tata nilai dan budaya yang berkembang bukan hanya dilingkungan bisnis tetapi dikalangan masyarakat. Profesi akuntan tidak bisa lepas dilingkungan bisnis yang terjadi di negeri ini, karena profesi akuntan menjadi salah satu pelaku aktif dalam dunia bisnis dan ekonomi. Profesi akuntan dituntut untuk dapat menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan.

Di Indonesia, berprofesi menjadi akuntan publik masih dianggap sulit, Sundem (1993) dalam Widyastuti, dkk (2004) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi. Pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi di abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesional sebagai akuntan akan tidak laku di pasaran tenaga kerja. Sebelumnya, Gelar akuntan diberikan secara diskriminatif oleh perguruan tinggi negeri tertentu. Hal ini didasarkan atas UU No.34 tahun 1954 yang menyatakan bahwa gelar akuntan diberikan kepada lulusan Perguruan Tinggi Negeri yang ditunjuk pemerintah dan atau perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang memenuhi syarat untuk menghasilkan akuntan atas proses pendidikannya.

Proses perolehan gelar yang diskriminatif ini mendorong Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Departemen Pendidikan Nasional melalui Dirjen Dikti merasa perlu meninjau kembali peraturan yang berlaku

untuk menghasilkan akuntan yang profesional. Atas kerjasama antara IAI dan Dirjen Dikti, maka dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengubah pola UNA menjadi pola Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). USAP sudah dimulai sejak akhir 1997. Dengan pola USAP ini diharapkan gelar akuntan yang diberikan nantinya akan bersifat non-diskriminatif, artinya semua lulusan Pendidikan tinggi akuntansi harus menempuh USAP untuk memperoleh gelar akuntan.

Seiring dengan perjalanan waktu, banyak kalangan masyarakat khususnya lulusan akuntansi menyambut baik dan optimis akan perolehan gelar akuntan. Sistem pendidikan yang lama identik dengan diskriminasi perguruan tinggi swasta. Melalui SK Mendiknas No.179/U/2001 tentang penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan SK Mendiknas No. 180/P/2001 tentang pengangkatan ahli persamaan ijazah akuntan, serta ditandatanganinya Nota Kesepahaman (MoU) pada tanggal 28 Maret 2002, antara IAI dengan Dirjen Dikti Depdiknas atas pelaksanaan PPA, yang akhirnya PPA di Indonesia dapat terealisasi.

Dengan dikeluarkannya kedua surat keputusan tersebut, pendidikan akuntansi di Indonesia secara resmi memiliki pendidikan berbasis profesi. Selama ini pendidikan akuntansi hanya menitikberatkan pada aspek akademis sehingga aspek pendidikan profesi yang juga sangat penting terkesan tidak mendapatkan perhatian (Samiaji dalam Widyawati, dkk., dkk (2004)). PPA sudah mulai dijalankan sejak September 2002. Dengan dimulainya pelaksanaan PPA maka gelar akuntan bukan lagi monopoli Perguruan tinggi negeri tertentu yang diberi hak istimewa oleh Depdiknas. Dengan demikian bisa diharapkan para akuntan di masa yang akan datang, khususnya dalam era globalisasi ekonomi abad 21, akan

menjadi akuntan yang profesional dan siap menghadapi persaingan global dengan akuntan dibelahan dunia lain. Penelitian ini akan mengungkap pengaruh motivasi mahasiswa terhadap minat untuk mengikuti PPA.

Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang, permasalahan yang akan diteliti adalah apakah motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi sosial berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti PPA?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi sosial terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPA. Sementara itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga penyelenggara PPA agar dapat meningkatkan sosialisasi dan promosi kepada mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPA sehingga dapat dihasilkan akuntan yang profesional.

LANDASAN TEORI

Minat

Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal/aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan (Slameto, 2001). Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan/keinginannya sendiri. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai

dampak pada suatu perilaku. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, dan minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan (Widyawati, dkk. 2004). Minat mengikuti PPA adalah keinginan yang didorong karena perasaan tertarik, partisipasi, bukan karena paksaan serta mempunyai tujuan yang terarah dalam mengikuti PPA.

Pendidikan Profesi Akuntan

Profesi akuntansi merupakan jasa penyusunan, penganalisaan dan penyajian informasi keuangan. Profesionalisme di bidang akuntansi ditandai oleh tiga indikator, yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan etika. Ketiga indikator tersebut harus diberikan kepada calon akuntan selama mereka menempuh mata kuliah di perguruan tinggi. Semua mata kuliah yang membentuk profesionalisme tersebut seharusnya diakomodasikan dalam kurikulum.

International Federation of Accountant (IFAC), sebuah induk organisasi profesi akuntan di dunia merekomendasikan tiga komponen persyaratan profesi akuntan, yaitu (a) pendidikan, (b) ujian, dan (c) pengalaman. Calon akuntan harus memiliki pengetahuan umum (konsep), kemampuan tersebut selayaknya diberikan kepada calon akuntan dalam pendidikan akademik maupun pendidikan profesinya. Seorang calon profesional, selayaknya harus dapat mendemonstrasikan kompetensi profesionalnya dengan dapat melewati ujian kompetensi profesi. Ujian ini tidak hanya menilai kemampuan teoritikal, tetapi juga menguji kemampuan seseorang untuk dapat menerapkan kemampuan konsepsinya tersebut dalam situasi praktik. Sementara itu pengalaman merupakan komponen yang penting bagi akuntan profesional yang berpraktik (sebagai akuntan publik). Akuntan profesional dituntut untuk tidak hanya

memiliki pengetahuan teoritikal yang kuat, tetapi mereka juga harus dapat menerapkan kompetensinya dalam dunia kerja.

Akuntan publik sebagai bagian dari profesi akuntansi memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia bisnis. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa hanya akuntan publik yang memiliki kewenangan untuk menyatakan opini atas laporan keuangan klien. Menurut Boynton et.al (2002) dalam Widyawati, dkk (2004) kebutuhan akan opini auditor atas laporan keuangan disebabkan oleh empat faktor, yaitu: (a) *conflict of interest* antara pengguna laporan keuangan dan manajemen, (b) *consequences*, dimana laporan keuangan dianggap sebagai sumber utama, (c) *complexity* bahwa laporan keuangan merupakan sesuatu yang kompleks, dan (d) *remoteness*, yakni adanya keterbatasan jarak, waktu dan biaya yang tidak praktik jika pemakai informasi tidak mendasarkan pada hasil laporan audit.

Lahirnya Pendidikan profesi akuntansi dalam sejarah profesi dan pendidikan akuntansi di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu kebutuhan dan pemahaman masyarakat akan profesi akuntansi, peranan sentral Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai wadah organisasi akuntan dan peranan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan profesi akuntansi. Masyarakat secara umum, khususnya dunia bisnis menuntut profesi akuntansi yang memiliki kualitas dan kemampuan akademik serta profesional yang tinggi, seiring dengan perubahan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan global.

PPA dapat diikuti oleh minimal lulusan S1 Akuntansi. PPA bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian di bidang akuntansi dan

memberikan kompetensi keprofesian akuntansi. Kurikulum Nasional PPA terdiri dari paling sedikit 20 sks dan paling banyak 40 sks yang dapat ditempuh 2-6 semester. PPA dapat diselenggarakan di Universitas, Institusi dan Sekolah tinggi setelah mendapatkan rekomendasi dari IAI dan pembukaan PPA ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Psl 5 ayat 1 & 2) dan Kepmendikbud No.056/U/1999).

Dengan diberlakukannya PPA, sudah tidak ada lagi diskriminasi dalam pemberian gelar dan register akuntan bagi perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, karena adanya PPA, maka setiap sarjana akuntansi yang ingin mendapat gelar dan nomor register akuntan wajib mengikuti PPA. Setelah mendapat gelar akuntan, mahasiswa dapat mengikuti USAP untuk PPA seorang akuntan publik. Bagi sarjana yang tidak mengikuti PPA, maka akan menjadi sarjana akuntansi non PPA dan tidak mendapatkan gelar dan nomor register akuntan.

Setiap penyelenggara PPA mempunyai kewajiban memperhatikan standar mutu kelulusan. Untuk itu diperlukan monitoring terhadap kualitas lulusan PPA. Untuk menjaga kualitas lulusan PPA, ada tiga langkah yang ditempuh. Pertama, IAI sebagai yang memberikan rekomendasi penyelenggara PPA kepada Perguruan tinggi harus senantiasa menggelar refreasing mata kuliah inti secara berkala, misalnya manajemen auditing dari kalangan praktisi. Ke-dua, rasio staf pengajar dari kalangan akademis dengan praktisi harus seimbang sebab, bila terlalu banyak teori yang menyebabkan kurang bisa diterima pasar. Ke-tiga, teknik ujian yang seragam di setiap perguruan tinggi penyelenggara PPA untuk menghasilkan kualitas yang bagus.

Motivasi

Motivasi adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri seseorang yang mampu menyerahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Sukanto (1990) dalam Simarmata (2002) menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan individual. Sementara itu Sastrohadiwityo (2002) sebagaimana dikutip oleh Widyawati, dkk (2004) mengartikan motivasi sebagai suatu keadaan kejiwaan dan sikap mental seseorang yang membebaskan energi, mendorong kegiatan/menggerakkan dan mengendalikan/meyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan/mengurangi ketidakseimbangan.

Lebih lanjut, Sukanto (1990) dalam Simarmata (2002) menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua: Pertama, motivasi internal, yakni kebutuhan/keinginan yang ada dalam diri seseorang akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan, artinya sesuatu yang mendorong seseorang tersebut adalah faktor dari dalam diri sendiri. Ke-dua motivasi eksternal, yaitu menjelaskan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang dapat mendorong seseorang tersebut adalah faktor dari luar dirinya.

Dimensi motivasi terdiri atas beberapa hal, tergantung pada tujuannya. Widyawati, dkk. (2004) menjabarkan dimensi motivasi menjadi empat macam, yaitu motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi sosial. Motivasi kualitas merupakan dorongan yang timbul dari diri seseorang yang memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

Motivasi karir menunjuk pada dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai kedudukan, jabatan/karir yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi karir dapat diukur dengan mengetahui seberapa besar keinginan seseorang dalam meningkatkan karirnya yaitu memperoleh kesempatan promosi jabatan, pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang, mendapat perlakuan profesional, mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan pertanggungjawaban dalam bekerja, meningkatkan kemampuan berprestasi, mampu melaksanakan beban pekerjaan dengan baik dan mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pekerjaannya (Widyawati, dkk. 2004).

Motivasi Ekonomi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka untuk mencapai penghargaan finansial yang diinginkannya. Motivasi ekonomi dinilai dari seberapa besar dorongan meningkatkan penghargaan ekonomi baik berupa penghargaan langsung, seperti pembayaran gaji pokok, atau upah dasar, overtime/gaji dari lembur, pembayaran untuk hari libur, pembagian dari laba dan berbagai bentuk bonus berdasarkan kinerja lainnya, Sedangkan penghargaan tidak langsung meliputi asuransi pembayaran liburan, tunjangan biaya sakit, program pensiun dan berbagai manfaat lainnya.

Motivasi sosial diartikan sebagai suatu dorongan seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tujuan/bernilai sosial, memperoleh pengakuan maupun penghargaan dari lingkungan dimana seseorang berada. Motivasi sosial berhubungan dengan keinginan seseorang untuk diakui eksistensinya.

Kerangka Berpikir

Mutu lulusan dari penerapan kurikulum program S1 Jurusan Akuntansi yang berlaku selama ini sering dipertanyakan, lebih-lebih jika bekerja atau membuka kantor akuntan publik. Hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dan kinerja akuntan publik pernah diteliti oleh Thomas, Davis, dan Seaman (1998) dalam Samiaji (2004) yang dikutip Widyawati, dkk. (2004) yang melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara review kualitas (*quality review, QR*), tingkat pendidikan profesional yang berkelanjutan (*continuing professional education, CPE*), pengalaman, dan kualitas kinerja praktik akuntan publik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara hasil QR yang buruk, tingkat CPE yang rendah, tingkat pengalaman profesional yang rendah, dengan pelanggaran etika terhadap praktik di bawah standar akuntan publik.

Motivasi kualitas merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Dengan seseorang mempunyai motivasi kualitas yang tinggi maka akan timbul minat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga sumber daya manusia akan meningkat sesuai dengan kualitas yang diinginkan.

Menurut Hall (1986) dalam Ariani (2004) karir dapat diartikan sebagai rangkaian dan perilaku yang berhubungan dengan perjalanan kerja seseorang sepanjang kehidupan kerjanya. Karir juga dipandang sebagai rangkaian promosi rantai transfer lateral untuk

memperoleh pekerjaan yang mempunyai beban tanggung jawab lebih tinggi/penempatan posisi yang lebih baik dalam hirarki pekerjaan seseorang sepanjang kehidupan kerjanya. Dengan demikian karir merupakan semua pekerjaan yang dimiliki seseorang sepanjang kehidupan kerjanya.

Intuisi pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan karir sebagai akuntan. Siegl, Blank, dan Rigsby (1991) dalam Samiaji (2004) yang dikutip Widyawati, dkk. (2004) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara struktur organisasi institusi pendidikan akuntansi dengan perkembangan profesional selanjutnya bagi para auditor.

Motivasi karir dapat diartikan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai kedudukan, jabatan, atau karir yang lebih baik dari sebelumnya. Apabila seseorang mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan karir, maka dari dirinya akan timbul minat untuk mewujudkan keinginannya.

Penghargaan finansial merupakan salah satu bentuk sistem pengendalian manajemen. Untuk memastikan bahwa segenap elemen karyawan dapat mengarahkan tindakannya terhadap pencapaian tujuan perusahaan, maka manajemen memberikan balas jasa atau reward dalam berbagai bentuk, termasuk didalamnya Financial reward atau penghargaan finansial dalam Samiaji (2004) yang dikutip Widyawati, dkk.(2004).

Motivasi ekonomi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka untuk mencapai penghargaan finansial yang diinginkan. Apabila seseorang

mempunyai motivasi ekonomi yang tinggi dalam rangka mencapai penghargaan finansial, maka seseorang dengan sendirinya akan timbul minat untuk mencapai keinginannya. Secara umum penghargaan finansial terdiri atas penghargaan langsung dan tidak langsung.

Secara umum manusia memiliki motivasi yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Motivasi sosial diartikan sebagai suatu dorongan seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tujuan atau bernilai sosial, memperoleh pengakuan maupun penghargaan dari lingkungan dimana seseorang berada. Apabila motivasi sosial dalam diri seseorang tinggi, maka secara langsung akan timbul minat untuk memperoleh penghargaan yang diinginkannya. Nilai-nilai sosial ditunjukkan sebagai faktor yang menampakkan kemampuan seseorang dimasyarakat/nilai seseorang yang dapat dilihat dari sudut pandang orang-orang lain dilingkungannya. Manusia ingin mendapatkan pengakuan, mempertahankan prestise, mendapatkan kebanggaan diri, memiliki kepuasan batiniah (emosional) dalam berhubungan dengan orang lain, memuaskan diri dengan penguasaan terhadap orang lain dan menjadi keharmonisan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

H₁ : Motivasi kualitas berpengaruh pada minat mahasiswa untuk mengikuti PPA.

H₂: Motivasi karir mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPA

H₃: Motivasi ekonomi mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPA

H₄: Motivasi sosial mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPA

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu jumlah sampel yang diambil didasarkan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian Widyawati, dkk. (2004) berjumlah 520 responden dan penelitian Benny dan Yuskar (2006) berjumlah 250 responden. Dengan dua macam ukuran sampel tersebut, penelitian ini mengambil nilai rata-ratanya, yakni 437,5 (dibulatkan ke atas menjadi 440 responden). Dari 440 lembar kuesioner yang disebar, sebanyak 397 lembar kembali, tetapi ada 11 kuesioner yang tidak diisi secara lengkap, sehingga jumlah kuesioner yang diolah adalah 388. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Sebaran jumlah sampel yang berhasil diperoleh beserta nama-nama perguruan tinggi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Daftar Sampel Penelitian

No	Responden/ Mahasiswa	Kuesioner disebar	Kuesioner kembali	%	Kuesioner gugur	Kuesioner Terpakai
1	UNNES	110	98	24,6	3	95
2	UNDIP	110	107	26,9	3	104
3	UNIKA	110	103	25,5	4	99
4	UDINUS	110	110	25,5	1	98

			99	9		
				24, 9		
Jumlah	440	397	10 0	11	388	

Variabel Penelitian

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri atas: (1) motivasi kualitas, (2) motivasi karir, (3) motivasi ekonomi, dan (4) motivasi social. Motivasi kualitas merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Motivasi karir merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai karir yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu motivasi ekonomi yang dimaksud adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka untuk mencapai penghargaan finansial yang diinginkannya. Sedangkan motivasi sosial adalah suatu dorongan seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tujuan/bernilai sosial, memperoleh pengakuan maupun penghargaan dari lingkungan dimana seseorang berada.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat untuk mengikuti PPA, yakni suatu ketertarikan pada suatu hal/aktivitas, tanpa ada paksaan dan timbul akibat pengetahuan dan kebiasaan untuk mengikuti PPA.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket/kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Widyawati, dkk. (2004). Untuk mengukur variabel motivasi digunakan 36 butir yang terdiri atas 10 item untuk motivasi kualitas, 10 item untuk motivasi karir, 10 item untuk motivasi ekonomi, 6 item motivasi sosial. Variabel minat diungkap dengan 5 item pertanyaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat motivasi dan minat mahasiswa. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, yakni mengetahui pengaruh motivasi terhadap minat untuk mengikuti PPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, profil responden disimak dari jenis kelamin, IPK, tahun masuk, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Demografi Responden

Data Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	183	47,2
Wanita	205	52,8

Jumlah	388	100%
Data Demografi	Jumlah	Persentase
IPK		
< 2,5	70	18
2,51 – 3,00	158	40,7
> 3,00	160	41,3
Jumlah	388	100%
Tahun Masuk		
2003	223	57,5
2004	103	26,5
2005	62	16
Jumlah	388	100%
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/TNI/Polri	199	51,3
Pegawai Swasta/BUMN	117	30,2
Wiraswasta	31	7,9
Petani	26	6,7
Lain-lain	15	3,9
Jumlah	388	100%
Pendapatan Orang tua		
< Rp. 1.000.000,-	68	17,6
> Rp. 1.000.000,- s.d. Rp. 5.000.000,-	288	74,2
> Rp. 5.000.000,-	32	8,2
Jumlah	388	100%

Selanjutnya berdasarkan analisis data dengan alat bantu software SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardize d Coefficients	Standardize d Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.659	1.477		4.508	.000
Motivasi Kualitas	.073	.033	.111	2.204	.028
Motivasi Karir	.050	.028	.088	1.774	.077
Motivasi ekonomi	.113	.025	.234	4.508	.000
Motivasi Sosial	.174	.037	.239	4.721	.000

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa ke-empat variabel bebas yaitu motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi dan motivasi sosial memiliki koefisien kearah positif terhadap minat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan terhadap ke-empat motivasi tersebut akan semakin meningkatkan minat. Selanjutnya dari tabel 3 juga diketahui bahwa motivasi kualitas, motivasi ekonomi dan motivasi sosial secara signifikan berpengaruh terhadap minat pada taraf signifikansi 5% ($p\text{-value} < 0.05$). Sementara untuk motivasi karir hanya mampu mempengaruhi minat pada taraf signifikansi 10% ($p\text{-value} = 0.077$). Dengan demikian seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Secara simultan, dimensi motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPA. Hal ini terlihat dari nilai F-hitung sebesar 28.884 dengan $p\text{-value}$

0.000, jauh di bawah 0.05. Meskipun demikian, variabel motivasi hanya mampu menjelaskan variasi minat sebesar 23,2%. Hal ini berarti masih terdapat variabel lain yang secara dominan lebih berkontribusi terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPA, di luar variabel motivasi. Secara rinci hasil analisis data disajikan dalam tabel 4 dan tabel 5 berikut:

Tabel 4: Nilai F-hitung Anova^b

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	440.892	4	110.223	28.884	.000 ^a
Residual	1461.551	38	3.816		
Total	1902.443	38			

Sumber: Data yang diolah

Tabel 5: Koefisien Determinasi

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
.481 ^a	.232	.224	1.95347

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan persamaan regresi diketahui bahwa dari ke-empat variabel independen, variabel motivasi sosial berada pada tingkat paling besar dalam

mempengaruhi minat, variabel berikutnya adalah motivasi ekonomi, kemudian motivasi kualitas dan terakhir variabel motivasi karir. Hal ini diartikan bahwa minat dilatarbelakangi oleh pengharapan kesuksesan dalam kehidupan sosial mereka atau kemudahan dalam memperoleh pekerjaan diiringi dengan penghargaan finansial yang akan mereka peroleh nantinya.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi mahasiswa pada program studi Akuntansi adalah ingin menjadi akuntan, baik sebagai akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan manajemen, maupun akuntan pendidik. Syarat utama untuk memperoleh gelar akuntan tersebut adalah dengan mengikuti PPA. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi tersebut.

Minat mengikuti PPA berdasarkan penelitian ini didorong oleh motivasi kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti PPA, maka kualitas keilmuan mereka bertambah. Elemen kualitas dan kompetensi merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam profesi akuntan publik. Bahkan, di dalam standar umum auditing yang pertama menyebutkan secara jelas menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang lebih baik yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Minat mengikuti PPA juga didorong oleh motivasi ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan mengikuti PPA, maka mahasiswa akan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tidak mengikuti PPA. Mahasiswa berpandangan bahwa PPA sebagai legitimasi seseorang untuk menyandang gelar akuntan, merupakan pintu awal untuk memulai karir dengan kesempatan memperoleh

penghasilan yang lebih besar. Kondisi ini dapat dipahami, mengingat adanya anggapan bahwa akuntan menawarkan penghasilan yang lebih tinggi dari pada pekerjaan dalam bidang yang lain. Hal ini karena dalam persepsi non-akuntan, akuntan dianggap paling mudah mendapatkan gaji tinggi, meskipun gaji awalnya lebih rendah dari bidang karir yang lain (Widyawati, dkk., 2004).

Kecuali dorongan kualitas dan dorongan ekonomi, minat mengikuti PPA dalam penelitian ini juga didorong oleh motivasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti PPA, maka akan muncul kebanggaan dan prestise dalam diri mahasiswa. Mereka beranggapan bahwa dengan menyandang gelar akuntan, maka harga diri di hadapan orang lain akan meningkat. Mahasiswa sebagai anggota masyarakat menghendaki pengakuan dari pihak lain. Dengan menyandang gelar akuntan, maka muncul kepuasan batiniah dimana eksistensi diri diakui oleh orang lain dan lingkungannya. Motivasi sosial dalam penelitian ini bahkan memberikan kontribusi terbesar pada minat. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanggaan dan pengakuan di hadapan orang lain setelah menjadi akuntan melebihi motivasi yang lain.

Meskipun motivasi karir dalam penelitian ini tidak secara signifikan berpengaruh (pada taraf signifikansi 5%), namun motivasi karir juga ikut memberikan kontribusi pada minat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis dimana variabel motivasi karir berpengaruh pada taraf signifikansi 10%. Kondisi ini dapat dipahami bahwa karir dimulai ketika seseorang telah memperoleh suatu pekerjaan. Sebelum memperoleh pekerjaan, orang cenderung berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri dalam bentuk keahlian dan pengalaman, terpenuhi kebutuhan ekonomi dan pengakuan dari pihak lain. Jika

ketiga kebutuhan tersebut telah terpenuhi, maka kebutuhan akan peningkatan karir muncul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Minat mahasiswa untuk mengikuti PPA dipengaruhi oleh motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi sosial. Faktor motivasi sosial memberikan kontribusi terbesar terhadap minat dibandingkan dengan faktor motivasi yang lainnya. Sementara itu, motivasi karir terbukti berpengaruh pada minat pada taraf signifikansi 10%. Secara keseluruhan, dimensi motivasi memberikan kontribusi 23,2% terhadap minat. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain yang lebih mendominasi dalam menjelaskan minat mahasiswa untuk mengikuti PPA.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka disarankan kepada lembaga penyelenggaran PPA untuk selalu mengembangkan kurikulum, karena dengan mengikuti PPA, maka kualitas diri mahasiswa akan meningkat. PPA merupakan satu-satunya cara bagi mahasiswa akuntansi untuk memperoleh gelar akuntan.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Semarang dengan menggunakan 388 sampel di empat perguruan tinggi. Meskipun jumlah sampel tergolong besar (melebihi 100), namun jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa akuntansi yang terdaftar di seluruh perguruan tinggi, maka jumlah ini menjadi relatif sedikit. Oleh karena itu disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah sampel dan mengakomodasi perguruan tinggi

yang lebih banyak, sehingga diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih representatif. Penelitian yang akan datang juga dapat melibatkan sampel mahasiswa PPA untuk memperoleh gambaran motivasi yang melatarbelakangi keikutsertaannya dalam PPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.2003. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arens & Loebbecke, 1993. *Auditing*, Diterjemahkan oleh Amir Abadi. Edisi Kelima, Jilid I, Salemba Empat, Jakarta.
- Ariani, Rika. 2004. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Karir di Kantor Akuntan Publik*. Skripsi Program S-1, Universitas Bung Hatta, Padang, (Tidak dipublikasikan).
- Benny, Ellya dan Yuskar. 2006. "Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi di Padang". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Fitria, Resti. 2004. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir*. Sripsi Program S-1, Universitas Bung Hatta, Padang, (Tidak dipublikasikan
- Gozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1991. *Auditing Kontemporer*. Edisi Pertama, Erlangga, Jakarta.
- Hartadi, Bambang. 1987. *Auditing Suatu Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Tahap Pendahuluan*. Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

- Kanaka & Mulyadi, 1998. *Auditing*, Edisi Kelima, Jilid I, Salemba Empat, Jakarta.
- Keputusan Menteri Keuangan RI No 359/KMK.06/2003 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan No 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No.179/U/2001 tertanggal 21 November 2001 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi.
- Simarmata, Jonner. 2002. "Korelasi Motivasi Kerja dengan Kinerja", *Jurnal Akademika*, Volume 6 No 1
- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 34 tahun 1945 Tentang Pemakaian Gelar Akuntan.
- Widyastuti, Widyawati, dkk. dan Juliana. 2004. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi VII